"Saya merasa gembira dengan terbitnya buku ini yang mengupas tentang perjalanan hidup Kiai Sholeh Darat beserta dengan pemikiran dan jaringan-jaringannya. Semoga apa yang dihasilkan ini dapat bermanfaat."

-KH. Ahmad Wafi MZ-
(Pengasuh PP. Al-Anwar, Sarang, Rembang)

"Melalui buku ini, saudara Amirul Ulum telah berhasil mengenalkan sosok Kiai Sholeh Darat al-Samarani sebagai tokoh ulama Nusantara, yang pengaruhnya tidak hanya di Nusantara, namun mengglobal, bahkan sampai di Eropa. Ia berhasil mendokumentasikan sanad Fiqih Syafi'iyyah dari Kiai Sholeh Darat yang merupakan madzhab yang diikuti mayoritas umat Islam di Nusantara."

-Prof. Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.-
(Guru Besar Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga)

"Rakyat Indonesia membutuhkan lebih dari seorang Guru Bangsa. Kita merindukan seorang Maha Guru Bangsa. Dan, KH Muhammad Sholeh Darat adalah sosok yang paling tepat ditahbiskan menerima derajat teramat mulia itu. Semoga kita bisa belajar kepada beliau dari buku berjudul *KH Muhammad Sholeh Darat al-Samarani, Maha Guru Ulama Nusantara* karya Amirul Ulum ini."

-Candra Malik-
(Budayawan Sufi)

"Diantara kelebihan Kiai Sholeh Darat dibandingkan dengan ulama Nusantara lainnya adalah produktifitas menulis kitab yang semuanya menggunakan bahasa Arab Jawa (Pegon). Mayoritas kitabnya bercorak tasawuf seperti kitab Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan yang merupakan kitab tafsir bercorak tasawuf/ tafsir isyari. Setiap menulis kitab, beliau selalu mengawali dengan proses spiritual (olah rohani), sehingga ketika kita membaca kitab-kitabnya, maka batin kita seolah merasa ikut menyimaknya. Tentang berbagai ihwal Kiai Sholeh darat akan dikupas dalam buku ini."

-Agus Tiyanto-
(Keluarga KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani)

ISBN 602-60177-0-4
9 786026 017703

GLOBAL PRESS

KH. MUHAMMAD SHOLEH DARAT AL SAMARANI

MAHA GURU ULAMA NUSANTARA

AMIRUL ULUM

GLOBAL PRESS

AMIRUL ULUM

KH. Muhammad Sholeh

Darat Al - Samarani

MAHA GURU ULAMA NUSANTARA

Pengantar :
KH. Ahmad Wafi MZ.
Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.

GLOBAL PRESS

KH. MUHAMMAD SHOLEH DARAT AL-SAMARANI :
MAHA GURU ULAMA NUSANTARA
@Amirul Ulum
Global Press, 2016

13,5 x 20,5 cm, : xxx + 254 halaman
Cetakan I : September 2016
ISBN: 978-602-60177-0-3

Editor : Ahmed
Lay Out : Iqbal Novian
Cover : Imam Mundhor
Pra Cetak : Agus Nugroho

All Rights Reserved
Hak Cipta Dilindungi Undang-Udang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis tanpa izin tertulis dari CV. Global Press.

Penerbit:
Global Press
Jl. KH. Ali Maksum, Krapyak Kulon, RT. 08,
Panggungharjo, Sewon Bantul, Yogyakarta.
Telpon : 085878215131
Email: p.globalpress@gmail.com

AMIRUL ULUM

KH. Muhammad Sholeh Darat al-Samarani

Maha Guru Ulama Nusantara

Pengantar :

KH. Ahmad Wafi MZ

Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Global Press

2016

PENGANTAR
Syaikhu al-Masyayikh Ulama Jawi

Oleh :

Prof. Dr. M. Abdul Karim, M. A., M. A.

(Guru Besar Sejarah Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Kedatangan Belanda di Nusantara, tidak hanya bertujuan mengeruk kekayaan alam bangsa Indonesia (*glod*) dan memperluas kekuasaan (*glory*), namun mereka juga mempunyai visi dan misi menyebarkan agama Kristen yang dianutnya (gospel). Cara apapun akan ditempuh, asalkan visi dan misi yang diemban dari Eropa ini berhasil. Mereka membujuk pembesar kerajaan Islam di Nusantara dengan seribu janji dan iming-imingan yang menggiurkan, namun sebagian dari mereka, ada yang memegang teguh ajaran Islam, tidak mau diajak berkompromi seperti Raden Fatah (Sultan Demak), Sultan Hasanudin (Sultan Banten), Sultan Agung (Sultan Mataram), dan Pangeran Diponegoro. Penguasa-penguasa ini tidak mau bekerja sama dengan kompeni, bahkan dengan lantang mereka mengumandangkan perlawan dengan semboyan *perang sabil*.

Ulama adalah musuh besar kompeni. Mereka dianggap sangat membahayakan keberadaan Belanda supaya dapat

tetap menjajah bumi Nusantara. Ulama mempunyai pengaruh yang melebar mulai dari penghuni keraton hingga lapisan rakyat jelata. Kesultanan yang dibangun berdasarkan sendi-sendi keislaman akan selalu menantang Belanda jika ulamanya masih difungsikan di dalamnya. Oleh sebab itu, Belanda dengan segala cara liciknya berusaha untuk menjauhkan ulama dari penguasa. Bahkan, demi misinya ini, Belanda membuat ulama gadungan, yaitu C. Snock Hurgronje yang dijadikan kepala penghulu di Hindia Belanda. Ia mempunyai nama Islam yaitu Syaikh Abdul Ghaffar.

Snock merupakan mata-mata yang diutus Belanda untuk menyelidiki dan menguak informasi penting tentang umat Islam yang selama ini terus menerus melakukan perlawan seperti yang terjadi di Aceh, Minangkabau, Banten, dan Mataram. Hampir semua kiai-santri di Jawa, di saat dikumandangkan perang Diponegoro (1825) yang merupakan kelanjutan dari jihad Sultan Agung, mereka bergabung di barisan perang sabil melawan Belanda. Belanda merasa kuwalahan sehingga menghabiskan banyak dana dan serdadu yang tewas. Diterapkanlah taktik licik untuk memecah belah umat Islam di barisan Pangeran Diponegoro, sehingga mereka terpecah belah dan mudah untuk ditaklukkan (1830).

Bagi Belanda, kuatnya barisan pribumi dalam melakukan perlawan disebabkan adanya ulama dan umara yang masih bersatu padu. Umara mau mengamalkan bimbingan atau nasehat ulama, sehingga kerjasama yang ditawarkan kompeni kurang begitu manjur. Tugas kompeni supaya penguasa dapat pro dengannya, maka mereka harus dijauhkan dengan ulama supaya tidak mengamalkan ajaran Islam. Jika mereka sudah

menjauh dengan Islam, maka mudah sekali untuk diajak kerjasama.

Musuh besar Belanda di Nusantara adalah ulama yang selalu konsisten dengan ajaran yang diperintahkan al-Qur'an dan al-Hadist. Karena posisi penting ulama di tengah-tengah masyarakat pribumi yang mayoritas beragama Islam, maka Belanda berusaha untuk merangkulnya dengan ditawari sebuah jabatan semisal menjadi penghulu atau pemuka agama. Tujuannya ini supaya kegiatan yang dijalankan mereka dapat diketahui dan terkontrol oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui Snock Hurgronje.

Snock berkenan masuk Islam supaya kerjanya atas nama Belanda tidak terlalu dicurigai oleh umat Islam di Nusantara. Ia sering membuat kebijakan yang menyudutkan Islam di Nusantara dengan meminta bantuan sahabatnya, Sayyid Usman al-Batawi dan Syaikh Hasan Mustafa. Di antara kebijakan Pemerintah Hindia Belanda adalah melarang adanya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa selain Arab disebabkan jika makna yang terkandung di dalam kitab suci tersebut diketahui penduduk pribumi niscaya mereka akan semakin berani dalam melawan kompeni. Hal ini akan sangat merugikan pihak penjajah.

Selain melarang penerjemahan al-Qur'an, kompeni juga membatasi, bahkan menghalangi umat Islam di Nusantara yang ingin menunaikan ibadah haji. Hal ini disebabkan, sebagaimana yang dilihat Snock, bahwa Muslim Nusantara yang menunaikan ibadah haji, tidak hanya sekedar menjalankan ritual haji seperti thawaf, sai, tahallul, dan wuquf di Arafah, namun lebih daripada itu. Mereka berkumpul di kampung al-Jawi untuk mendengarkan sebuah petuah agama

yang diajarkan oleh senior-senior mereka yang sudah menjadi ulama di Hijaz yang kemudian dianjurkan untuk belajar kepada ulama-ulama dari belahan dunia yang menggelar halaqahnya di Masjidil Haram.

Melihat gerak-gerik keagamaan ulama Jawi di Haramain, yang imbasnya terhadap ulama Nusantara di Hindia Belanda, Snock membuat sebuah advis kepada Gubernement untuk tidak melarang laju Islam yang sudah bersemi, namun melarang semua jenis yang mengandung politik atau hal-hal yang dapat menimbulkan perlawan dengan Belanda.

Islam dan sesuatu yang identik dengannya sangat diwanti-wanti oleh Belanda. Tidak ada yang lantang melawan Belanda kecuali disitu ada barisan ulama yang gigih melawan keangkaramurkaan yang ditebarkan. Mereka tidak takut mati demi membela agama dan bangsanya. Kebanyakan pemimpin-pemimpin tangguh tersebut sudah menunaikan ibadah haji seperti yang ada dalam barisan perang Cilegon (1888) yang dipimpin oleh Kiai Haji Wasith, Kiai Haji Abdurrahman, Kiai Haji Akib, Kiai Haji Harist, Kiai Haji Arsyad Thawil, Kiai Haji Arsyad Qashir, dan Kiai Haji Ismail. Mereka sangat geram dengan ulah kompeni, sebab selain mengeruk harta kekayaan pribumi, ajaran syariat Islam di Banten satu demi satu telah dilarang persebarannya, sementara kemaksiatan bertebaran tidak dilarang. Mau tidak mau, maka para kiai yang sudah bergelar haji ini terpanggil untuk mengangkat senjata melawan Belanda. Lebih baik mati berkalang tanah dengan *kesyahidan* daripada hidup akidahnya dinjak-injak kompeni.

Kompeni semakin kuat posisinya di Nusantara disebabkan pribumi dijauhkan dengan ajaran Islam. Melihat kemelut kebodahan yang tersebar di mana-mana, terlebih pulau Jawa

pasca perang Jawa (1830), terbesit dalam diri sisa-sisa pasukan Pangeran Diponegoro untuk mengalihkan perjuangan dari yang asalnya beradu fisik diganti melalui jalur pendidikan seperti mendirikan pesantren, madrasah, atau al-dakwah al-islamiyyah dengan berbagai bingkisan atau cara. Mereka beralasan, jika Belanda terus diserang dengan kekuatan fisik, niscaya umat Islam akan kalah disebabkan kekuatan persejataan kompeni lebih unggul bila dibandingkan dengan milik kesultanan atau ulama. Umat Islam akan menciut melihat kekalahan yang selalu dideritanya. Namun, jika ilmu yang ditanamkan terlebih dahulu, serta dorongan spirit bagaimana indahnya menjadi martir di medan perang yang meskipun secara lahir terlihat mati, namun bagi Allah itu bukanlah mati, mereka hidup sebagaimana khabar yang diceritakan melalui ayat-ayat suci al-Qur'an, maka mereka akan semangat menggebu-gebu dalam berjuang melawan penjajah.

Menanamkan akidah islamiyah sebagai bekal untuk menyongsong kekuatan besar sebagaimana yang ada dalam diri pasukan Aceh, Imam Bonjol, dan Pangeran Diponegoro, membutuhkan kematangan konsep yang bersumber dari ajaran al-Qur'an. Oleh sebab itu, maka pelarangan kompeni atas penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu atau lokal Nusantara sangat tidak beralasan dan tidak sesuai dengan Islam sebab akan menjauhkan umat Islam dari ajarannya. Selagi al-Qur'an masih berupa bacaan yang tidak diketahui arti dan makna yang terkandung di dalamnya, maka sangat sulit bagi umat Islam di Nusantara untuk merdeka, melepaskan diri dari belenggu penjajah. Al-Qur'an menyuruh melawan keangkaramurkaan seperti melawan kezaliman Belanda dengan

janji kehidupan yang abadi dari Rab-nya. Belanda sangat takut dengan firman-firman *ilahi* tersebut.

Salah satu ulama Nusantara yang berani menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lokal, namun memakai hurup Arab Pegon adalah Kiai Sholeh Darat al-Samarani (yang dilahirkan di Jepara, Jawa Tengah). Melihat kondisi kaumnya yang jauh dari nasehat al-Qur'an, dengan meminta perlindungan dari Allah, ia mengarang sebuah kitab atas penerjemahan al-Qur'an, yaitu kitab *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*. Kitab ini dikomsumsi banyak kalangan untuk membangkitkan semangat keislaman Muslim Jawa dalam mengamalkan makna yang tertuang di dalam al-Qur'an.

Kiai Sholeh Darat merupakan salah satu ulama Nusantara (abad 19-20) yang menjadi rujukan penting dari ulama-ulama Nusantara, khususnya pulau Jawa. Ia seumuran dengan Syaikhona Khalil Bangkalan (dilahirkan pada 1820), salah satu ulama kharismatik dari Madura yang menjadi guru para ulama besar Nusantara, seperti halnya Kiai Sholeh Darat. Banyak ulama Nusantara yang mengaji kepadanya, di antara muridnya adalah Kiai Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama 1926), Kiai Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), Syaikh Mahfud al-Termasi (pengajar di Masjidil Haram), Kiai Ahmad Dahlan al-Termasi (adik Syaikh Mahfudz al-Termasi yang diambil menantu Kiai Sholeh Darat), Kiai Asnawi Kudus (anggota pendiri Nahdlatul Ulama 1926), Kiai Abdusy Syakur al-Swedani (ayah Kiai Abul Fadhol Senori), Kiai Wahab Hasbullah (anggota pendiri Nahdlatul Ulama 1926), Kiai Bisri Syansuri (anggota pendiri Nahdlatul Ulama 1926), Kiai Umar al-Samarani al-Makki (pengajat di Masjidil Haram), dan Raden Ajeng Kartini yang merupakan salah seorang tokoh penggerak atas emansipasi

wanita supaya mendapatkan pendidikan sebagaimana kaum lelaki. Dari murid-murid Kiai Sholeh darat inilah nantinya akan tersusun kekuatan besar dari berbagai lini (hal ini tidak menafikan perjuangan ulama Nusantara yang lain), mulai dari Haramain hingga Nusantara, termasuknya perjuangan kaum perempuan, yang endingnya direbutlah hak bumi pertiwinya yang diambil alih kembali dengan ditandai adanya Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945.

Kiai Sholeh Darat dapat dikatakan sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan sebuah karya tulis. Mayoritas karyanya menggunakan bahasa Arab Pegon (al-lughah al-mariki). Hal ini disebabkan karena umatnya masih awam dengan bahasa Arab terlebih menyelami makna bahasa Arab yang ada di dalam al-Qur'an, niscaya hal tersebut lebih berat dibanding dengan yang lainnya dikarenakan membutuhkan beberapa ilmu pelengkap sebelum menuju ke arah sana, seperti halnya harus alim dalam masalah Gramatika Arab (Nahfu, Sharaf, Mantiq, Balagah, dan Arudh), Ilmu Hadist, Hadist, Ilmu Tafsir, Tafsir, Ushul Fiqih, Fiqih, dan Tajwid. Ia ingin mengenalkan Islam kepada umatnya dengan bahasa yang dimengertinya (Jawa) sebagaimana Rasulullah SAW mengenalkan Islam kepada umatnya di awal waktu, yaitu bangsa Arab yang menggunakan bahasa Arab. Karena al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan bagi orang Arab, maka bagi Kiai Sholeh Darat, menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan dapat menjadi suatu kuwajiban, jika adanya dorongan untuk menolong agama Allah. Jika tidak diterjemah, maka makna al-Qur'an tidak dapat direalisasikan dalam kehidupan nyata, kaum Jawa.

Dalam masalah menulis, Kiai Sholeh Darat sering di-*asbabi* (dilatar belakangi) dengan gejolak umatnya, yaitu adanya kebutuhan mendesak supaya ia berkenan menulis sebuah kitab dengan tema tertentu. Kadang yang meminta gurunya, dan adapula yang berasal dari temannya yang seiman. Karya tulisnya yang berhasil ditemukan oleh keturunan dan muhibbin (orang-orang yang mencintainya), ada sekitar 14 kitab, dalam kategori Fiqih, Tafsir, Tasawuf, Tajwid, dan Tarikh. Di antara karya tulisnya adalah Kitab Majmû'ah asy-Syâri'ah al-Kâfiyah li al-'Awam (menerangkan ilmu-ilmu syariat untuk orang awam), Kitab Munjiy*a*t (berisi tentang tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting dari kitab Ihyâ' `Ul*u*m ad-D*i*n karangan Imam al-Ghazali), Kitab al-Hik*a*m (tentang Tasawuf, merupakan petikan perkara-perkara yang penting daripada Kitab Hikam karangan Syaikh Ibnu `Ath*a*illah al-Askandari), Tarjamah Sabil al-`Abid `alâ Jauharah at-Tauh*î*d (isinya tetang Tauhid), Mursyid al-Waj*i*z (isinya tentang Tajwid), Minhaj al-Atqiya' (tentang Tasawuf), Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan (kitab Tafsir), dan Syarh Maul*i*d al-Burdah (berisi tentang syair-syair puistis tentang pujian terhadap Rasulullah SAW dan cara mengendalikan hawa nafsu).

Kitab-kitab karya Kiai Sholeh Darat tidak hanya diterbitkan di Nusantara, namun banyak yang dipublikasikan di luar negeri seperti Singapura, Mesir, dan Bombay. Hal ini menunjukkan bagaimana luasnya jaringan keilmuan yang dibangunnya semenjak ia ikut berkiprah dalam mengajar di Masjidil Haram dan kampung Jawi, tempat kediamannya selama di Hijaz.

Dari sekian fan keilmuan yang dibidangi oleh Kiai Sholeh Darat, ilmu tasawuflah yang paling menonjol dalam dirinya. Ia

sangat *tabahhur* (mendalam) dalam kajian tersebut. Kitab Ihya Ulûm al-Dîn karya Imam al-Ghazali, dan kajian Tasawuf lainnya menjadi makanan empuk baginya di setiap saat. Maka tidak mengherankan jika ia sebagaimana informasi yang diceritakan oleh *Musnid al-Dunya*, Syaikh Yasin ibn Isa al-Fadani, disebut dengan Imam al-Ghazali al-Shaghir (Imam Ghazali kecil) yang ada di Nusantara. Generasi berikutnya yang *ta'ammuq* (mendalam) kajiannya dalam kajian Tasawuf adalah Syaikh Ihsan al-Jampesi, seorang ulama dari Kediri, Jawa Timur yang karyanya dengan judul Sirâj al-Thâlibin diamini umat Islam dari belahan dunia, bahkan pernah dijadikan salah satu mata kuliah di Mesir.

Kahadiran Kiai Sholeh Darat merupakan berkah bagi bangsa Indonesia yang patut untuk disyukuri sebab darinya telah lahir ulama dan tokoh penjuang Islam lainnya yang bahu membahu mewujudkan kemerdekaan. Ia sangat anti dengan Belanda, namun tidak secara konfrontasi, akan tetapi melalui karya dan fatwanya yang menjadi rujukan ulama setelahnya.

Selain dikenal sebagai ulama yang ahli Tasawuf, dan alim dalam kajian kitab kuning, Kiai Sholeh Darat merupakan sosok yang mempunyai banyak karomah. Saat kelebihan yang dimilikinya diketahui orang, maka dengan segera, ia memohon agar Allah mengambilnya untuk bertemu di hadirat_Nya (1903). Peristiwa itu terjadi setelah ia memberikan beberapa karyanya kepada Raden Ajeng Kartini yang menjadi *asbab* atas lahirnya *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik ad-Dayyan*.

Sesuatu yang unik dari Kiai Sholeh Darat adalah ia menjadi rujukan bukan hanya dari kalangan ulama yang menjadi pelopor berdirinya Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, namun

keluarga keraton atau penguasa seperti Keraton Surakarta, Kadipaten Jepara, Demak, Semarang, dan Kudus. Ia menjadi guru Kartini, tokoh penggerak wanita yang tanggal kelahirannya, 21 April 1879 M diperingati setiap tahunnya sebagai Hari Nasional, Hari Kartini. Atas jasanya, Kartini yang asalnya hidup dalam kegelapan (sebab tidak megetahui maksud dan makna yang diajarkan Islam), berubah menjadi terang benerang. Ia semakin dekat dengan Tuhan-nya.

Karena sumbangsih yang diberikan Kiai Sholeh Darat begitu besar, maka tidak mengherankan jika generasi setelahnya berlomba-lomba untuk menulis biografi atau riwayat kehidupannya supaya senantiasa dikenang dan diteladani. Salah satu karya tersebut adalah buku karya saudara Amirul Ulum ini.

Melalui buku ini, saudara Amirul Ulum telah berhasil mengenalkan sosok Kiai Sholeh Darat al-Samarani sebagai tokoh ulama Nusantara, yang pengaruhnya tidak hanya di Nusantara, namun mengglobal, bahkan sampai di Eropa. Ia berhasil mendokumentasikan sanad Fiqih Syafi'iyyah dari Kiai Sholeh Darat yang merupakan madzhab yang diikuti mayoritas umat Islam di Nusantara.

Saya berharap, penelitian dan kajian saudara Amirul Ulum tidak berhenti sampai di sini. Masih banyak biografi atau sejarah ulama Nusantara yang perlu diungkap ke dalam sebuah buku yang sebelumnya belum terungkap atau sudah terungkap, namun data yang disajikan begitu minim. Oleh sebab itu, pesan saya, teruslah belajar dan kembangkan keilmuanmu dalam bidang sejarah Islam Nusantara sehingga suatu saat akan terungkap beberapa keganjilan yang selama ini menjadi kemusykilan dari kalangan sejarawan. Tulislah semua

itu ke dalam buku sehingga dapat menjadi amal jarizahmu yang dapat dimanfaatkan generasi semasamu dan setelahmu.

Jika biografi-biografi ulama Nusantara tidak didokumentasikan dengan baik, maka bangsa Indonesia akan kehilangan sosok yang menjadi teladan sebab dimakan masa. Cerita-cerita yang ada, terkadang sudah dibumbuhi, semakin jauh masanya, maka bumbu-bumbu cerita tambahan akan semakin banyak. Semua itu dapat diminimalisir dengan adanya karya tulis dan sebuah sanad keilmuan yang diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya. Semua itu adalah aset negara yang tak ternilai harganya.

Saya secara pribadi mengapreasi atas lahirnya buku ini. Semoga jerih payah saudara Amirul Ulum mendapatkan keberkahan dari Allah, baik di dunia maupun akhirat. Jika ada kebenaran dalam buku ini, hal itu semata-mata datangnya dari Allah. Jika ada kesalahan dan kekhilafannya, maka semua itu dibebankan kepada penulisnya yang tidak dapat lepas dari salah dan lupa. Semoga bermanfaat. Amîn.

Yogyakarta, 23 Agustus 2016.